

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengutip beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan penulis teliti, untuk dijadikan sebagai tinjauan. Penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama skripsi dari Mansyur Maliki, mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang. Skripsi yang disusun pada tahun 2009 ini berjudul “Korelasi Intensitas Menghafal Al Qur’an dengan Kontrol Diri Santri Putra di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Betengan, Demak”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara intensitas menghafal Al Qur’an dengan kontrol diri santri putra Pondok Pesantren Putra Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Betengan, Demak. Subyek penelitian ini berjumlah 50 santri yang diambil dari 212 santri. Sejumlah 50 santri tersebut dipilih dengan acak, dengan kata lain teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* (acak). Pengumpulan data variabel x dan y menggunakan kuesioner, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi *product moment*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,587$ dengan nilai $r_{xy} = 0,587 > r_t = 0,279$ dan $r_{xy} 0,587 > r_t = 0,361$ yang menunjukkan signifikan, tabel r_t , baik pada taraf 5% (0,587) maupun 1% (0,361) yang

berarti semakin tinggi intensitas menghafal Al Qur'an Santri Putra, maka semakin tinggi pula kontrol dirinya, begitupun sebaliknya. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada variabel y dan teknik pengumpulan data. Tetapi penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang disusun ini, yaitu meneliti tentang hubungan dua variabel yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian di lapangan walaupun tetap memiliki metode penelitian yang berbeda, sehingga dirasa penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang sedang disusun.

Kedua, skripsi yang disusun oleh mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang bernama Siti Khotijah. Skripsi yang berjudul "Hubungan Motivasi dan Cara Peningkatan Hafalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an Putri, Sleman Yogyakarta" ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam meningkatkan hafalan dan cara peningkatannya. Selain itu juga bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara motivasi dan cara peningkatan hafalan Al Qur'an santriwati Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an. Penelitian yang mengambil latar belakang Pondok Pesantren Taruna Al Quran ini merupakan penelitian kuantitatif. Subyeknya adalah seluruh siswa MA (*Madrasah 'Aliyah*) Pondok Pesantren Taruna Al Qur'an. Angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Hasil yang didapat dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi hafalan Al Qur'an

santriwati dan cara peningkatan hafalannya berada pada kategori tinggi. Kemudian disamping itu juga ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan cara peningkatan hafalan Al Qur'an santriwati. Sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah motivasi menghafal yang tinggi akan meningkatkan cara peningkatan hafalan Al Qur'an santriwati. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada variabel penelitian dengan penelitian yang sedang disusun ini. Tetapi keduanya sama-sama meneliti tentang hubungan antara dua variabel. Sehingga dapat memperkaya referensi peneliti dalam menyusun skripsi ini. Nantinya penelitian ini dapat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, serta dijadikan acuan dalam penelitian yang sedang disusun ini.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Kussrinaryanto, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (*Tarbiyah*) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul skripsi, "Korelasi Tahfidz Al Qur'an dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Santri Al Qur'an Daarul Quran Semester Gasal Sanggir Paulan Colomadu Karanganyar tahun ajaran 2013/2014". Penelitian yang diadakan di SMP PPPA Daarul Quran pada semester gasal tahun ajaran 2013/2014 bertujuan untuk mengetahui hubungan *tahfidz* Al Qur'an dengan prestasi belajar Bahasa Arab santri SMP PPPA Daarul Quran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara *tahfidz* Al Qur'an dengan prestasi belajar Bahasa Arab. Semakin tinggi tingkat hafalan santri, maka prestasi belajar Bahasa Arab santri semakin juga meningkat. Dari

penelitian tersebut, memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang disusun ini, yaitu mengenai tahfidz Al Quran dan Bahasa Arab. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang disusun oleh Kusrrinaryanto ini berfokus pada variabel y, yaitu prestasi belajar Bahasa Arab. Sedangkan penelitian yang disusun lebih terfokus pada penguasaan Bahasa Arab, bukan sekedar prestasi belajarnya saja. Namun, penelitian ini dapat ditinjau dan dijadikan sebagai referensi baik dalam teori maupun dalam penelitian di lapangan, serta dijadikan acuan dalam penelitian lapangan yang sedang disusun ini.

Kemudian penelitian berjudul, “Hubungan antara Hafalan Al Qur’an dengan prestasi belajar Al Qur’an Hadits Siswa MTs Asy Syukriyyah Cipondoh Tangerang”, diteliti oleh Fifi Lutfiyah, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi yang diteliti pada tahun 2011 ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hafalan Al Qur’an dengan prestasi belajar Al Qur’an Hadits siswa Mts Asy-Syukriyyah. Penelitian yang melibatkan kelas VII, VIII dan IX ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional. Subyek penelitian hanya siswa tiga tingkatan kelas yang mereka mengikuti kegiatan hafalan Al Qur’an. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al Qur’an dan Hadits berada pada kategori baik dengan prestasi yang tinggi setelah mengikuti kegiatan hafalan Al Qur’an. Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang disusun ini, yaitu mengenai tahfidz Al Quran. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang disusun oleh Fifi Lutfiyah ini berfokus pada tahfidz Al Qur’an

dan prestasi belajar Al Qur'an Hadits. Sedangkan penelitian yang disusun lebih terfokus pada hafalan Al Qur'an dan penguasaan Bahasa Arab. Namun, penelitian ini dapat ditinjau dan dijadikan sebagai referensi baik dalam teori maupun dalam penelitian di lapangan, serta dijadikan acuan dalam penelitian lapangan yang sedang disusun ini.

Penelitian berikutnya oleh mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, bernama Umi Khusnul Khotimah yang berjudul, "Korelasi antara Hafalan Al Qur'an dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Gubukrubuh Gunungkidul tahun ajaran 2013/2014". Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2014 ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar Bahasa Arab siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjumlah 28 anak sebagai subyek penelitian. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa terdapat korelasi antara hafalan Al Qur'an dengan prestasi belajar Bahasa Arab siswa. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang disusun ini, yaitu mengenai tahfidz Al Quran. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang disusun oleh Umi Khusnul Khotimah ini terfokus pada hafalan Al Qur'an dan prestasi belajar Bahasa Arab. Sedangkan penelitian yang disusun lebih terfokus pada penguasaan Bahasa Arab, bukan hanya prestasi belajar Bahasa Arabnya saja. Namun, penelitian ini dapat ditinjau dan dijadikan sebagai referensi baik dalam teori maupun dalam penelitian di

lapangan, serta dijadikan acuan dalam penelitian lapangan yang sedang disusun ini.

Penelitian selanjutnya berjudul “Analisis Pengaruh Hafalan Al Qur’an terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi”. Penelitian ini diteliti pada tahun 2016 oleh Mahmudah, mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi. Bertujuan untuk menganalisa pengaruh hafalan Al Qur’an terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI Agama semester ganjil tahun ajaran 2015-2016 di MA Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Dengan jumlah responden masing-masing untuk kelas Agama 1 sejumlah 27 siswa dan kelas Agama 2 sejumlah 31 siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket/kuesioner dan dokumentasi. Hasil dari analisis data yang diperoleh, pada kelas XI Agama bahwa hafalan Al Qur’an memberikan pengaruh sebesar 0.756 atau 24,4% terhadap prestasi belajar matematika. Maka, kesimpulan yang didapat oleh saudara Mahmudah adalah hafalan Al Qur’an turut berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI Agama semester ganjil tahun ajaran 2015-2016 di MA Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. Dari penelitian yang diteliti oleh saudara Mahmudah terdapat banyak perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pembahasan dalam membahas tentang hafalan Al Qur’an. Penelitian ini dapat ditinjau dan dijadikan sebagai referensi baik dalam teori maupun dalam penelitian di

lapangan, serta dijadikan acuan dalam penelitian lapangan yang sedang disusun ini.

Selanjutnya skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta bernama Sulih Prasetya dengan judul “Menyanyi sebagai Metode untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Santriwan-santriwati kelas Umar bin Khatab TPA Masjid Pangeran Diponegoro, Yogyakarta”. Penelitian yang diadakan pada tahun 2010 ini bertujuan untuk mengungkapkan ada tidaknya peningkatan kemampuan penguasaan Bahasa Arab santriwan-santriwati kelas Umar bin Khatab TPA Masjid Pangeran Diponegoro Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* yang menggunakan metode menyanyi untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Arab. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan penguasaan Bahasa Arab tiap santri ketika menggunakan metode menyanyi dalam memberikan materi kosa kata Bahasa Arab. Dari penelitian yang diteliti oleh saudara Sulih Prasetya ada beberapa sisi dimana bisa dijadikan acuan dalam penelitian yang sedang disusun ini, khususnya dalam hal pembahasan penguasaan Bahasa Arab sehingga banyak sedikitnya dapat dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini.

Berikutnya adalah skripsi dari Dewi Khoiriatul Muslihah yang berjudul “Pengaruh antara Ekstra Baca Tulis Al Qur’an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab siswa kelas VII MTs N Semanu Gunungkidul tahun

ajaran 2012/2013”. Mengetahui ada tidaknya pengaruh ekstra baca tulis Al Qur’an terhadap prestasi belajar Bahasa Arab merupakan tujuan penelitian mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga ini. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian berjenis penelitian lapangan ini menggunakan angket, observasi, *interview*, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Ekstra baca tulis Al Qur’an di MTs N Semanu Gunungkidul termasuk pada kategori sedang. 2) Prestasi belajar Bahasa Arab siswa kelas VII MTs N Semanu Gunungkidul berada pada kategori sedang. 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstra baca tulis Al Qur’an terhadap prestasi belajar Bahasa Arab siswa kelas VII MTs N Semanu Gunungkidul. Variabel prestasi belajar Bahasa Arab dalam penelitian ini termasuk pada pendukung variabel penguasaan Bahasa Arab pada penelitian ini. Variabel tersebut dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi yang sedang disusun ini. Tetapi dari perbedaan yang ada diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan skripsi yang sedang disusun.

Penelitian selanjutnya oleh mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, bernama Noza Aflisia. Penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemampuan *Muhadatsah* dengan nilai TOAFL di STAIN Curup” bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan *muhadatsah* mahasiswa STAIN Curup dengan nilai TOAFL mahasiswa tersebut serta seberapa besar hubungan keduanya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan metode korelasi. Sumber data primer adalah nilai *muhadatsah* dan nilai TOAFL mahasiswa. Wawancara, dokumentasi dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif dengan kategori sedang antara kemampuan *muhadatsah* dengan nilai TOAFL mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Curup. Variabel *muhadatsah* (percakapan Bahasa Arab) dalam penelitian yang disusun oleh Noza Aflisia ini termasuk pada pendukung variabel penguasaan Bahasa Arab pada penelitian ini. Variabel tersebut dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi yang sedang disusun ini. Tetapi dari perbedaan yang ada diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan skripsi yang sedang disusun.

Kemudian penelitian dari M. Hidayat Ginanjar, seorang dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor dengan judul penelitian “Aktivitas Menghafal Al Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa program beasiswa di Ma’had Huda Islami, Tamansari, Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah terkait aktivitas menghafal Al Qur’an dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode eksperimen dan survey. Pengumpulan data melalui angket terhadap 38 mahasiswa jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam sebagai sampel objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian

yang didapatkan menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al Qur'an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini membahas tentang hafalan Al Qur'an, yang tentunya bisa dijadikan tinjauan pustaka bagi penelitian yang sedang disusun ini. Nantinya dapat digunakan untuk pelengkap dalam mengkaji teori tentang hafalan Al Qur'an.

Dari keseluruhan penelitian tersebut, ada banyak hal yang bisa dijadikan sebagai dasar penelitian dalam menyusun skripsi ini. Tiap penelitian terdahulu dapat dijadikan tinjauan sebagai bumbu pelengkap dalam penelitian ini. Ada banyak kemiripan dengan apa yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Namun perlu ditekankan kembali bahwa fokus pembahasan pada penelitian ini lebih kepada hubungan hafalan Al Qur'an dengan penguasaan Bahasa Arab dengan subyek santri kelas 11 Pondok Pesantren Modern Bina Umat, Sleman. Tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hafalan Al Qur'an dan penguasaan Bahasa Arab para santri kelas 11 Pondok Pesantren Modern Bina Umat, Sleman. Penguasaan Bahasa Arab dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus meneliti penguasaan Bahasa Arab santri, meliputi penggunaan bahasa dalam keseharian (*muhadatsah*) serta didukung dengan data penilaian evaluasi hasil belajar (teori dan praktek) dari berbagai cabang mata pelajaran Bahasa Arab yang diajarkan di kelas 11.

B. Landasan Teori

1. Penguasaan Bahasa Arab

a. Definisi Penguasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penguasaan berasal dari kata kuasa, artinya wewenang atas sesuatu. Sedangkan arti dari penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya). Dijelaskan lebih lanjut bahwa penguasaan adalah perbuatan menguasai atau memahami suatu teori. Nurgiyantoro (2001:162) menyatakan penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktek. Jadi, penguasaan adalah memahami suatu teori dan mampu menerapkan, mempraktekkan atau mengimplementasikan teori tersebut.

Bahasa merupakan alat penting yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antar individu menggunakan bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Muhammad 2011:40). Sehingga yang dimaksud penguasaan Bahasa Arab dalam penelitian ini adalah pemahaman secara teori berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan praktek berkomunikasi dalam keseharian

menggunakan Bahasa Arab. Tujuan penguasaan bahasa adalah seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain (Pringgawidagda, 2002:12). Berkaitan dengan tujuan penguasaan bahasa, perlu juga untuk menguasai bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Arab yang juga bahasa yang digunakan dalam Al Qur'an. kemudian MacTruck dan Morgan (1995:283) menyatakan, "*Mastery is great skillfulness and knowledge of some subject or activity*" yang berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan apa yang dia ketahui tersebut dalam kesehariannya sehingga penguasaan seseorang terhadap sesuatu dapat diukur dari bagaimana ia mengaplikasikan pengetahuan yang ia ketahui dalam kesehariannya dengan sebaik-baiknya (Fajriah, 2005:111). Dalam penelitian ini indikator penguasaan Bahasa Arab santri dapat diukur dengan nilai akademik mata pelajaran *diniyah* dan *muhadatsah* santri.

b. Ruang lingkup Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang hendaknya untuk dikuasai oleh umat Islam di seluruh dunia, karena Allah telah memilih Bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an. Sesuai dengan ayat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berbunyi,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٢

“Sesungguhnya kami menurunkannya (berupa) Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”. (Q.S Yusuf ayat 2).

Dalam ayat tersebut jelas disebutkan bahwa Al Qur'an diturunkan kepada umat manusia dalam berbahasa Arab, sehingga hendaknya bagi umat Islam untuk menguasai Bahasa Arab agar bisa memahami kandungan dari tiap-tiap ayat. (Muslihah, 2013:21). Selain Al Qur'an, segala bentuk ilmu ajaran agama Islam pada awalnya berbahasa Arab. Tidak lain karena Nabi Muhammad SAW terlahir di kota Makkah yang bahasa keseharian masyarakat setempat berbahasa Arab. Itulah mengapa ilmu Hadits, ilmu Fiqh, dan banyak ilmu agama Islam lainnya yang berbahasa Arab. Untuk memahaminya, tentulah umat Islam diharapkan bisa menguasai Bahasa Arab agar memudahkan umat Islam dalam memahami ilmu

agama yang kemudian hendaknya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Arab memiliki dua sisi gramatika (*I'rob*) yang unik. Orang yang mempelajari Bahasa Arab akan kesulitan memahami dan menguasai Bahasa Arab jika tanpa menguasai kedua bahasan ilmu ini. Kedua bahasan ilmu ini adalah Ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* (Ridho, 2000:4). Bahkan sebegitu pentingnya kedua bahasan ilmu ini, telah menyebar pepatah Bahasa Arab yang berbunyi, "*Ash Sharfu Umm al 'Ulum wa an Nahwu abuuhu*" yang berarti, *Sharaf* adalah ibunya ilmu dan *nahwu* adalah bapaknya (Baharuddin, 2014:26).

1) Ilmu *Nahwu*

Ilmu *Nahwu* merupakan cabang Ilmu dalam Bahasa Arab yang membahas tentang perubahan setiap huruf dan harakat pengucapan. Dalam Bahasa Arab terdapat *dhamir mufrad* (kata ganti untuk satu orang), *dhamir mutsanna* (kata ganti untuk dua orang), dan *dhamir jama'* (kata ganti lebih dari dua orang). Ada juga perubahan harakat yang telah diatur secara detail dalam tiap-tiap cabang pembahasan. Akan ada aturan apakah harakat huruf terakhir itu *rofa'*, *nasob*, *jar*, dan *jazm*. Dengan kata lain, ilmu *Nahwu* adalah ilmu yang

mengatur jatuhnya harakat dalam suatu *kalimat* dan perubahan huruf dalam suatu *kalimat* berbahasa Arab.

2) Ilmu *Sharaf*

Ilmu *sharaf* merupakan kaidah Bahasa Arab yang berhubungan dengan perubahan di dalam kalimat bersangkutan, utamanya berhubungan dengan *fi'il* (kata kerja) dan bentuk waktu (dalam bahasa Inggris disebut *tenses*). Tidak ada penggolongan *tenses* sebanyak Bahasa Inggris, Bahasa Arab hanya mengenal tiga waktu, yaitu *al mustaqbal* (masa yang akan datang), *al hal* (masa kini), dan *al madhi* (masa yang telah berlalu). Tetapi Bahasa Arab memiliki tingkat kerumitan yang justru terletak dari perubahan di dalam kalimat, untuk menandai waktu dan makna. Maka, Bahasa Arab memiliki pembendaharaan kata yang sangat kaya karena hanya dengan perubahan huruf maupun *harakat*-nya (Baharuddin, 2014: 25-26).

2. Tingkat Hafalan Al Qur'an

a. Pengertian Tingkat Hafalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis (Depdikbud, 1998:335). Kemudian yang dimaksud tingkat hafalan dalam penelitian ini adalah tingkatan dalam hal sejauh mana hafalan Al Qur'an yang

dimiliki santri, mengingat didalam Al Qur'an tersapat 30 *Juz* yang dihafalkan secara bertahap. Kemudian dari *asatidz* yang menyimak sudah memiliki indikator dalam meloloskan santri untuk ke tingkatan selanjutnya, diantaranya karena kelancaran dalam melafadzkan maupun kepenulisan. Indikator dari tingkat hafalan berupa jumlah hafalan yang dimiliki, dan juga dengan catatan khusus dari penyimak, yang beberapa diantaranya meliputi *makharijul huruf* serta kelancaran dari pelafalan ayatnya.

b. Pengertian tahfidz Al Qur'an

Dalam kamus Bahasa Arab-Indonesia tahfidz berasal dari kata *hafidza- yahfadzu- hifdzan* (حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا) yang berarti memelihara, menjaga, menghafal (Yunus, 2010:105). Sehingga makna dari *tahfidzul Qur'an* adalah cara untuk menjaga Al Qur'an dengan metode menghafalkan setiap ayatnya. Orang yang menghafalkan Al Qur'an disebut juga dengan *huffadz* atau *al Hafidz*, yang berarti juga para penjaga Al Qur'an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal berarti berusaha untuk meresapkan ke dalam pikiran supaya selalu ingat (Poerwadarminta, 1997:381). Kemudian makna menghafal juga berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat (Depdikbud, 1988:291). Menurut Suryabrata (2002:45), istilah menghafal disebut juga dengan sengaja dan dikehendaki, artinya

dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan sadar dan sungguh-sungguh karena ada pula mencamkan yang tidak disengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan. Menurut Zuhairini dan Ghofir (2004:76), menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dengan benar seperti apa adanya.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan, untuk mengingat-ingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar selalu ingat dengan metode dan strategi tertentu (Khotimah, 2014:11).

c. Keutamaan menghafal Al Qur'an

Al Qur'an merupakan kitab yang dijamin keotentikannya dan kitab yang selalu dipelihara oleh Allah SWT. Ini adalah salah satu ciri dan sifat Al Qur'an yang diperkenalkan oleh Al Quran itu sendiri (Shihab, 1996:5). Tidak bisa dipungkiri pula bahwa Al Qur'an bukanlah hasil rekayasa manusia, bahkan Allah SWT menjamin keaslian dan kesucian Al Qur'an dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga kini bahkan hingga hari akhir nanti adalah murni, dan Allah SWT yang menjaganya, bersama orang-orang yang beriman dan menghafalkan ayat-ayatnya.

Yusuf Al Qardhawi dalam bukunya yang berjudul “*Menghafal Al Qur’an*”, menyebutkan bahwa beberapa keistimewaan Al Qur’an adalah: ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafalkan. Tradisi menghafalkan Al Qur’an sudah ada sejak turunnya Al Qur’an itu sendiri. Dilihat dari proses turunnya Al Qur’an yang turun per ayat bukan dalam bentuk utuh dalam satu kitab, sehingga menghafal merupakan suatu cara efektif untuk menjaga Al Qur’an. Menghafal Al Qur’an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman.

Para *huffadz* Al Quran memiliki peran vital dalam usaha menjaga kemurnian Al Quran. Selain bertujuan untuk menjaga kemurnian Al Qur’an, para penghafal Al Qur’an telah dijanjikan oleh Allah SWT pahala yang begitu berlimpah bahkan jaminan utama, yaitu surga tempatnya kembali. Dikisahkan oleh Imam Al Qurtubi (11:228), bahwasannya telah berkata Ibnu Abbas RA, “Allah SWT memberikan jaminan bagi orang yang membaca Al Qur’an dan mengamalkan kandungannya bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat (kelak)”.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran." (Q.S Al Qamar ayat 17).

Kemudian dikisahkan oleh Muhammad Iqbal A. Gazali dalam bukunya Keutamaan Membaca dan Menghafal Al Qur'an, Ibnu Abbas berkata bahwa jika bukan karena kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada manusia, niscaya tidak ada seorang pun yang bisa membaca *Kalamullah*, dan diantara kemudahannya adalah mudah dibaca dan mudah dihafalkan. Dalam hadits lain yang diriwayatkan Ibnu 'Abbas RA, Rasulullah bersabda bahwa Sesungguhnya orang yang tidak ada sedikitpun Al Qur'an di dalam rongganya, ia seperti rumah yang runtuh (At Tirmidzi, no. 2910).

d. Manfaat menghafal Al Qur'an

Dalam buku *Thariqatu Ibdaiyyah lihidzil Qur'an Al Kariim* karangan Abdud Daa'im Al Kahiil (diterjemahkan dan di *muraja'ah* oleh Farid Zainal Effendi dari PP Assalam Cepu tahun 2008), dijelaskan bahwa ada beberapa manfaat dari menghafal Al Qur'an, diantaranya adalah:

- 1) Idealnya, sebuah kehormatan dan sebuah kebanggaan ketika seorang muslim bisa hafal Al Qur'an, karena Al

Qur'an adalah firman Allah SWT. Al Qur'an akan membukakan bagi anda seluruh pintu-pintu kebaikan, serta mengingatkan kepada umat manusia bahwa kepentingan utama yang menyebabkan datangnya Nabi Muhammad SAW tidak lain adalah Al Qur'an.

- 2) Allah SWT telah sampaikan pada manusia dalam Surat Al An'am ayat 160, bahwa barangsiapa berbuat kebaikan akan mendapatkan sepuluh kali lipat dari amalnya yang telah dilakukannya. Itulah mengapa ketika menghafalkan Al Qur'an maka kita akan mengulang-ulang ayat yang sedang dihafalkan, padahal satu ayat yang dibaca akan mendapatkan sepuluh kali lipat pahala membaca. Sedangkan menghafal akan mengulang-ulang bacaan sehingga akan berkali-kali lipat pula pahala kebaikan kita.
- 3) Al Qur'an berisi ilmu dunia dan ilmu akhirat. Dengan menghafalkannya lalu mengkajinya, maka akan didapatkan ilmu yang terkandung dalam Al Qur'an. Selain itu berisi pula tentang hakikat-hakikat ilmiah, alam, kedokteran, agama, hukum dan perundang-undangan, serta peraturan yang berisi perintah dan larangan yang mengatur kehidupan tiap manusia. Juga berisi kisah-kisah orang terdahulu, dan apa-apa yang

akan terjadi di masa mendatang. Kemudian bisa kita tarik kesimpulan, bahwa ketika kita menghafalkan Al Qur'an berarti kita menghafalkan ilmu-ilmu yang ada dalam Al Qur'an. Sedangkan Al Qur'an sendiri adalah ensiklopedi yang nyata, yang disampaikan oleh Allah SWT untuk orang-orang beriman agar mereka jadikan sebagai pedoman hidup.

- 4) Diriwayatkan dari Abu Umamah, Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah Al Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi penolong bagi sahabat-sahabatnya di hari kiamat" (HR Muslim: 804 dan Ahmad: 22247). Al Qur'an akan menjadi sahabat bagi mereka yang membacanya. Membacanya saja akan dijadikan sebagai sahabatnya di hari kiamat, bagaimana dengan yang menghafal, mengkaji, dan mengamalkannya.
- 5) Al Qur'an berisi *sya'ir-sya'ir* yang bahkan penyair *masyhur* sekalipun tidak akan bisa membuat *sya'ir* yang levelnya menyamai level dari keindahan *sya'ir* Al Qur'an. Dalam QS. Al Baqarah ayat 23, Allah SWT menantang mereka yang meragukan Al Qur'an untuk membuat satu surat semisal dengan Al Qur'an. Kemudian selanjutnya Allah SWT pastikan bahwa tidak akan bisa bagi mereka untuk menyamai level bahasa

dari Al Qur'an, juga Allah SWT akan berikan adzab bagi orang-orang kafir. Maka, dengan menghafalkan Al Qur'an, maka penghafal Al Qur'an akan memiliki gaya bahasa yang kuat sebab kefasihan (ilmu *balaghah*) dari ayat-ayat Al Qur'an.

- 6) Al Qur'an adalah *asy syifa'* atau obat penawar bagi penyakit jasmani maupun rohani, sesuai dengan nama lain Al Qur'an yang juga *Asy Syifa'*. Menghafalkan Al Qur'an juga sebagai pembersih jiwa dan hati. Dengan waktu senggang yang diisi dengan menghafalkan atau hanya membacanya saja, maka waktu senggang tersebut akan lebih bermanfaat.

e. Metode menghafal Al Qur'an

Ada beberapa istilah yang sering ditemui di lingkungan pesantren yang juga merupakan bagian dari metode dalam proses *tahfidzul Qur'an* yaitu setoran, *muraja'ah*, *mudarasah*, *sima'an*, *takraran (takrir)*, *talaqqi*, *musyafahah*, *bin-nazar*, dan *bil ghaib* (Lutfy, 162-163). Ada beberapa pilihan metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al Qur'an, diantaranya:

- 1) Membacanya berulang-ulang
- 2) Mendengarkan ayat Al Qur'an dengan media, misal: melalui DVD atau file
- 3) Membacanya setiap shalat sebagai wahana *muraja'ah*

4) Menyetorkan hafalan kepada guru, kerabat, saudara, pembimbing, maupun orang tua untuk dicek kebenarannya

5) *Me-muraja'ah* hafalan di waktu khusus

Menghafal Al Qur'an akan lebih mudah ketika dilaksanakan bersama, karena lingkungan akan sangat berpengaruh bagi orang yang hendak menghafalkan Al Qur'an.

f. Hal-hal yang mempengaruhi hafalan Al Qur'an

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi seorang *hafidz Qur'an* sangat panjang dan tidak mudah, karena menghafal Al Qur'an bukan semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Perlu diperhatikan hal-hal berikut agar seorang *hafidz Qur'an* berhasil untuk menghafalkan Al Qur'an, diantaranya:

1) Usia cocok (Ideal)

Menghafalkan sesuatu dimasa tua lebih sulit tingkatannya dibandingkan dengan menghafalkannya ketika masih kecil. Menghafalkan ketika masih kecil mungkin juga sulit, tetapi daya ingat manusia ketika masih kecil sama halnya mengukir sesuatu diatas batu. Lain halnya ketika menghafalkan ketika sudah

menginjak usia tua, diibaratkan seperti melukis diatas air. Memang mudah, tetapi akan mudah hilang pula. Sama halnya ketika proses menghafalkan Al Qur'an, ternyata usia dini atau anak-anak memiliki daya rekam yang kuat sehingga hafalan Al Qur'an akan terukir indah di dalam diri anak.

Menurut Zulkifli (1992:52-53), dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan bahwa anak-anak dalam rentang usia 6-7 tahun dianggap matang untuk belajar di tingkatan sekolah dasar, ketika:

- a) Kondisi jasmani sehat dan kuat
- b) Ada keinginan belajar
- c) Perkembangan perasaan sosial telah memadai
- d) Fungsi jiwa (daya ingat, cara berfikir, daya pendengaran sudah berkembang yang diperlukan untuk belajar membaca)
- e) Anak telah memperoleh cukup pengalaman dari rumah untuk dipergunakan sebagai dasar permulaan karena pengajaran pada apa yang telah diketahui oleh anak-anak

2) Manajemen waktu

Diantara penghafal Al Qur'an hendaknya tidak ada kesibukan lain yang mengganggu proses menghafal.

Kalaupun bagi mereka yang memiliki kesibukan lain, manajemen waktulah yang menjadi jalan keluarnya. Menurut Ahsin Wijaya (2000:58-60), waktu-waktu yang baik untuk menghafalkan Al Qur'an yaitu, waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan waktu antara maghrib dan Isya'. Karena pada prinsipnya, waktu-waktu tersebut dapat mendorong timbulnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi merupakan waktu yang baik untuk menghafalkan Al Qur'an.

3) Tempat menghafal

Menghafal Al Qur'an dibutuhkan konsentrasi yang baik, salah satu faktor penyedia konsentrasi yang baik adalah tempat menghafal. Ahsin Wijaya (2000: 61) menyebutkan beberapa kriteria tempat yang ideal untuk menghafal diantaranya jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan.

4) Evaluasi hafalan Al Qur'an

Evaluasi berfungsi sebagai metode untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan suatu sistem untuk berusaha memperbaiki sistem tersebut. Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penentuan nilai atau mengadakan serangkaian penilaian (Yusuf, 1995: 209). Disisi lain, evaluasi bisa diartikan sebagai perkiraan kenyataan atas dasar ukuran nilai tertentu dalam rangka situasi yang khusus dan tujuan yang ingin dicapai (Kartawijaya, 1982:3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi hafalan Al Qur'an merupakan suatu kegiatan penilaian, pengukuran dan penafsiran terhadap perkembangan belajar para siswa mengikuti kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan (Alawi, 2013:27).

3. Hubungan penguasaan Bahasa Arab dengan tingkat hafalan Al Qur'an

Bahasa Arab dan Al Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, begitupun dalam mempelajari keduanya. Mempelajari Bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai Al Qur'an, dan mempelajari Al Qur'an berawal dari mempelajari Bahasa Arab. Dengan demikian peranan Bahasa Arab disamping sebagai alat komunikasi antar sesama manusia juga sebagai

alat komunikasi dengan Allah SWT yang terwujud salah satunya dengan doa (Yusuf dan Anwar, 1992: 187).

Ketika seseorang mahir berbahasa Arab, hampir bisa dikatakan bahwa yang bersangkutan bisa dengan mudah untuk menghafalkan Al Qur'an dengan baik. Terlebih lagi ketika nantinya Al Qur'an didalami secara arti dan maksudnya, penguasaan berbahasa seseorang dapat membantunya dalam menjelajahi seluk beluk Al Qur'an. Hal ini dirasa perlu untuk diperhatikan oleh siapapun yang hendak menghafalkan Al Qur'an sehingga dalam menghafalkannya akan lebih dimudahkan oleh faktor penguasaan berbahasa Arab yang bersangkutan. Orang yang mahir berbahasa Arab akan bisa mempertimbangkan hukum bacaan, *makharijul huruf* dan meminimalisir kesalahan dalam pembacaan dan menghafalkan ayat Al Qur'an. Sebagaimana program berbahasa Arab ini diadakan di pondok pesantren pada umumnya. Begitu pula di Pondok Pesantren Bina Umat yang memiliki program unggulan berbahasa Arab aktif dan *tahfidzul Qur'an*, diharapkan santri dapat menghafalkan Al Qur'an dengan mudah karena bantuan penguasaan berbahasa Arabnya, serta bisa lebih mudah dalam *tadabbur* Al Qur'an secara utuh.

C. Hipotesis

Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan Bahasa Arab dengan tingkat hafalan Al Qur'an santri kelas 11 SMA IT Bina Umat Sleman, Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018.